



PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS II MATERI KALIMAT TANYA

Gaby Christya Arissandy^{1*}, Irine Kurniastuti²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Politik, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 55002, Indonesia.

*Email korespondensi : gbychristya@gmail.com¹

Diterima Maret 2024; Disetujui Mei 2024; Dipublikasi 31 Juli 2024

Abstract: *Students have a diversity of needs that are often not well accommodated by teachers. This study aims to develop and determine the quality of differentiated learning teaching modules for subjects Indonesian question sentence material for grade II students. The development of differentiated teaching modules is expected to assist teachers in compiling learning activities based on the diversity of students. This research was carried out at Mangunan Experimental Elementary School using ADDIE type Research and Development research. The teaching module developed contains the steps for making and examples of learning designs. This research was validated by three validators who then tested the module on a learning group of 26 grade 2 students with the results of the initial assessment having different learning readiness, interests and learning styles, and four students with special needs: autism, slow learners, speech delay, and ADHD. Based on the results of expert validation, the quality of teaching modules is stated to be very good judging from the module criteria, namely: containing essential material, fostering interest, challenging, relevant, providing learning based on the results of assessment of student needs, presenting variations in the learning process, content, products, and environment. The results of the trial at the first meeting, showed an increase in understanding by 73.90% in learning question sentences. Learners show enthusiasm and increased involvement in the learning process as their learning readiness, interests, and learning styles are accommodated. This research is limited to the trial of the first meeting of the teaching module and still requires trials for subsequent meetings for more comprehensive results.*

Keywords : *Learning Outcomes, Teaching Modules, Differentiated Learning*

Abstrak: Peserta didik memiliki keberagaman kebutuhan yang seringkali belum diakomodasi dengan baik oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengetahui kualitas modul ajar pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat tanya untuk peserta didik kelas II. Pengembangan modul ajar berdiferensiasi ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran berdasarkan keberagaman peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SD Eksperimental Mangunan dengan menggunakan penelitian *Research and Development* tipe ADDIE. Modul ajar yang dikembangkan memuat langkah-langkah pembuatan dan contoh rancangan pembelajaran. Penelitian ini divalidasi oleh tiga validator yang kemudian modul tersebut diujicobakan kepada satu rombongan belajar berjumlah 26 peserta didik kelas 2 dengan hasil asesmen awal memiliki kesiapan belajar, minat dan gaya belajar yang berbeda, dan empat peserta didik berkebutuhan khusus: autisme, *slow learner*, *speech delay*, dan *ADHD*. Berdasar hasil dari validasi ahli, kualitas modul ajar dinyatakan sangat baik ditilik dari kriteria modul yaitu: memuat materi esensial, menumbuhkan minat, menantang, relevan, menyediakan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen kebutuhan peserta didik, menyajikan variasi proses pembelajaran, konten, produk, dan lingkungan. Hasil ujicoba pada pertemuan pertama, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman sebesar 73,90% dalam belajar kalimat tanya. Peserta didik menunjukkan antusiasme dan peningkatan keterlibatan

dalam proses belajar karena kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka diakomodasi. Penelitian ini terbatas pada ujicoba pertemuan pertama modul ajar dan masih membutuhkan ujicoba untuk pertemuan berikutnya untuk hasil yang lebih komprehensif.

Kata kunci : Hasil Belajar, Modul Ajar, Pembelajaran Berdiferensiasi

PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode belajar peserta didik untuk mendalami materi ajar tertentu dengan berdasarkan minat, kemampuan, dan kebutuhan sehingga dalam belajarnya peserta didik tidak merasa gagal dalam proses dan pengalaman belajarnya (Pitaloka & Arsanti, 2022). Meskipun demikian, masih banyak penelitian terdahulu yang kurang teliti dan cermat dalam merancang modul ajar yang seharusnya dapat lebih memperhatikan kebutuhan peserta didik sehingga saat ini hasil akhir berupa produk belum berdiferensiasi. Oleh sebab itu, kemampuan yang dimiliki peserta didik masih belum dapat terasah secara maksimal.

Saat ini, Indonesia sedang mengupayakan pemerataan dengan menggunakan kurikulum merdeka pada semua sektor pendidikan termasuk Sekolah Dasar. Kurikulum ini dirancang untuk memprioritaskan materi ajar yang mendasar dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki peserta didik berdasarkan tingkat perkembangannya, sehingga kecakapan yang dimiliki akan menjadi lebih bermakna, mendalam, dan menyenangkan (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Dalam kurikulum merdeka, sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik berdasarkan minat, bakat, dan gaya belajarnya. Namun saat ini, sejumlah institusi Pendidikan masih belum menerapkan secara

optimal kurikulum yang bersifat fleksibel, yang mencakup berbagai aspek seperti tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar peserta didik (Fitriyah & Moh Bisri, 2023). Oleh sebab itu, perlu adanya implementasi pembelajaran berdiferensiasi agar dalam mengajar, guru dapat memperhatikan dan mengakomodir kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik yang beragam.

Dalam praktik pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru sebagai fasilitator memiliki kewenangan untuk memodifikasi konten materi, kegiatan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan lingkungan sekitar, dengan tujuan untuk menyesuaikan layanan pendidikan sesuai dengan keberagaman setiap peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tak terkecuali pada konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia, dimana pembelajaran ini identik dengan banyaknya teks atau bacaan di dalamnya serta masih banyak pendidik yang memberikan materi ajar dengan metode pendekatan konvensional.

Metode konvensional, yang juga disebut sebagai metode tradisional, sering kali menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran (Magdalena, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa metode konvensional kurang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka, dimana prinsip ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik diharapkan untuk mampu mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berpusat pada peserta didik,

dengan memperhatikan kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka melalui pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, pendidik dapat memastikan bahwa konsep materi dapat dipahami dan dimaksimalkan dengan baik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam hal prestasi belajar, karena pendekatan ini memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan belajar individu (Yuono & Nurpratiwiningsih, 2023).. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwasanya pendidik masih kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi sehingga berdampak pada kesulitan guru dalam melakukan perancangan modul ajar (Sulistiyosari dkk., 2022). Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan panduan kepada pendidik dalam merancang modul ajar berdiferensiasi untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan kesiapan, gaya belajar, dan minat belajar peserta didik. Fokus dari penelitian ini ada pada peserta didik kelas II SD dalam satu rombongan belajar.

Penelitian ini dilakukan di SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta karena sekolah ini merupakan sekolah inklusi dimana dalam satu rombongan belajar terdapat peserta didik tidak berkebutuhan khusus dan peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, pembelajaran berdiferensiasi belum dapat dilakukan secara maksimal. Guru telah melakukan pemetaan di awal semester, namun pada implementasi pembelajaran belum dapat mengakomodasi keberagaman dan kebutuhan sesuai dengan pemetaan yang telah dilakukan. Pada kenyataannya, peserta didik sangat

membutuhkan pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman yang dimiliki sehingga kemampuan belajar peserta didik dapat lebih terasah dan mendalam. Di sisi lain, terdapat peserta didik berkebutuhan khusus yang tentunya memerlukan penanganan secara khusus oleh guru. Selama ini, guru memberikan materi pembelajaran secara klasikal sehingga cara belajar dan hasil belajar seluruh peserta didik sama.

Penelitian ini dibatasi pada satu rombongan belajar kelas II SD berjumlah 26 siswa di SD Eksperimental Mangunan dengan menggunakan modul ajar berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II materi kalimat tanya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)* untuk membantu peneliti dalam mengembangkan modul ajar berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut. Maka dari itu, satu rombongan belajar yang berjumlah 26 siswa akan dijadikan sebagai subjek utama yang akan diteliti.

KAJIAN PUSTAKA

Upaya pemerintah untuk menghadapi era industri 4.0, pendidikan terlibat untuk berkontribusi melalui kurikulum merdeka belajar yang diharapkan mampu memiliki daya saing dan memiliki inovasi yang berkolaborasi agar tidak mengalami ketertinggalan (Sibagariang dkk., 2021). Adanya kurikulum merdeka ini diharapkan mampu mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik karena pembelajaran kurikulum merdeka diharuskan untuk mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif (Rahayu dkk., 2022). Kerangka kurikulum merdeka belajar

ditujukan sebagai suatu pendekatan kurikulum yang lebih luwes, dengan berfokus pada konsep materi ajar yang mendasar atau penting serta pengembangan karakter peserta didik (Rani dkk., 2023). Oleh sebab itu, konsep kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam berpikir sehingga metode pengajaran dan pembelajaran dapat lebih berinovasi.

Adapun karakteristik utama dalam kurikulum merdeka untuk mendukung pemulihan pendidikan Indonesia (Indhartono, 2023), antara lain terfokus pada materi yang mendasar, kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek, dan kegiatan pembelajaran yang berdiferensiasi. Salah satu tahapan pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka (Tuasikal dkk., 2023) yaitu asesmen diagnostik dimana penilaian ini dilakukan di awal semester untuk mengidentifikasi potensi, karakteristik, kebutuhan, dan capaian pembelajaran peserta didik. Sejalan dengan itu, pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu kegiatan belajar yang mengintegrasikan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi keberagaman peserta didik (Purnawanto, 2023).

Tidak adil bagi peserta didik jika guru memberikan materi pembelajaran dan penilaian dengan cara yang sama sedangkan peserta didik memiliki gaya belajar, minat, bakat dan pengetahuan terhadap mata pelajaran yang berbeda-beda. Kemampuan peserta didik yang beragam perlu diakomodasi dengan memberikan kesempatan belajar yang berfokus pada makna pembelajaran dan kekuatan yang dimiliki peserta didik (Andini, 2016). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukanlah

pembelajaran yang individual, melainkan pembelajaran yang memperhatikan keberagaman dan kebutuhan masing-masing peserta didik tak terkecuali peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam rangka memfasilitasi keberagaman dan kebutuhan peserta didik, perlu adanya modul ajar yang dapat mengakomodasi pembelajaran dengan disesuaikan pada tahap perkembangan kognitif anak. Modul ajar yang disusun sesuai dengan kriteria modul ajar kurikulum merdeka dan ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi. Adapun kriteria modul ajar kurikulum merdeka (Maulida, 2022), antara lain (1) esensial, (2) menarik, bermakna, dan menantang, (3) relevan dan kontekstual, serta (4) berkesinambungan. Adapun ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi (Purba dkk., 2021), antara lain (1) bersifat proaktif, (2) menekankan kualitas daripada kuantitas, (3) berakar pada asesmen, (4) menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses, produk yang dihasilkan, dan lingkungan belajar, (5) berorientasi pada peserta didik, (6) kombinasi antara pembelajaran klasikal dan individu, serta (7) bersifat hidup. Modul ajar yang dirancang juga memuat pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dan terstruktur sehingga terciptanya peserta didik yang bermoral, memiliki etika, dan perilaku yang baik (Sulistiyowati dkk., 2023). Terdapat enam dimensi dalam kurikulum merdeka P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) (Lubaba & Alfiansyah, 2022), antara lain beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Tentunya dalam

penyusunan buku pedoman bagi guru ini, penyusun perlu memperhatikan aspek agar buku dapat tersusun dengan baik, seperti sampul, awal, isi, dan akhir buku (Suarjaya & Nugrahanta, 2024). Penyusunan tersebut termasuk dalam penilaian validasi oleh ahli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research and Development (R&D)* dengan menerapkan tipe ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*). Penelitian ini berfokus pada pengembangan dan penyempurnaan produk yang sudah ada, dengan tujuan menguji dan memvalidasi efektivitas produk (Okpatrioka, 2023). Metode ini dipilih karena dapat membantu peneliti dalam memecahkan masalah terkait pengembangan modul ajar berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II materi kalimat tanya. Upaya memperoleh informasi terkait masalah yang dihadapi serta penentuan perangkat yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut merupakan tujuan utama dari penelitian ini. Peneliti menggunakan metode R&D untuk menguji efektivitas modul ajar berdiferensiasi yang dikembangkan sehingga produk tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Eksperimental Mangunan yang berlokasi di Kalasan, Yogyakarta. Satu rombongan belajar kelas II yang berjumlah 26 orang di SD ini merupakan subjek yang akan terlibat dalam penelitian ini. Satu rombongan belajar tersebut terdiri dari 11 anak perempuan dan 15 anak laki-laki. Adapun objek penelitian yang digunakan merupakan modul ajar kurikulum merdeka yang terintegrasi dengan

pembelajaran berdiferensiasi.

Prosedur pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model ADDIE. Tahap pertama dalam pengembangan ini yaitu *Analyze*. Pada tahap ini, peneliti melakukan upaya untuk mendapatkan informasi atau data yang digunakan sebagai bahan pembuatan produk dan analisis kebutuhan. Peneliti melakukan observasi di kelas yang akan dilakukan penelitian, wawancara pada guru kelas 2, serta kuesioner kepada peserta didik untuk mengetahui keberagaman. Tahap kedua, merupakan tahap *Design*. Tahap ini peneliti melakukan pemetaan terhadap analisis kebutuhan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya serta membuat rancangan produk yang akan dikembangkan.

Tahap ketiga, merupakan tahap *Develop*. Pada tahap ini peneliti melakukan pengembangan produk dan uji validasi dengan melibatkan tiga ahli, yaitu 2 guru SD kelas II dan dosen ahli media dan psikologi pembelajaran. Tahap selanjutnya, merupakan tahap *Implement*. Tahap ini, peneliti melakukan uji coba produk yang telah dikembangkan kepada peserta didik kelas 2 di salah satu Sekolah Dasar swasta di Yogyakarta. Tahap terakhir, merupakan tahap *Evaluate*. Tahap ini peneliti melakukan evaluasi dengan mengukur tingkat pemahaman peserta didik melalui evaluasi sumatif.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes yang digunakan adalah evaluasi sumatif berupa lembar *pretest* dan *posttest* dengan jumlah 4 soal pilihan ganda dan 1 soal uraian. Sedangkan teknik non tes yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan kuesioner.

Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk kuesioner tertutup untuk mengetahui gaya belajar peserta didik, perhitungan rerata validasi ahli, perhitungan nilai akhir evaluasi sumatif, dan perhitungan presentase peningkatan hasil belajar. Sedangkan analisis data kualitatif digunakan untuk observasi, wawancara, dan kuesioner terbuka untuk memetakan minat belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengembangan produk berupa modul ajar berdiferensiasi kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ini telah melewati beberapa tahapan dengan menggunakan model ADDIE. Hasil penelitian ini akan menjawab pertanyaan pertama pada rumusan masalah, yaitu “bagaimana mengembangkan modul ajar berdiferensiasi mata pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat tanya untuk peserta didik kelas II di salah satu Sekolah Dasar swasta di Yogyakarta?”. Pada tahap pertama yaitu tahap *Analyze*, dilakukan peneliti untuk mengetahui kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi dan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan kuesioner untuk menganalisis dan memetakan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa masih terdapat kesulitan bagi guru dalam melakukan pemetaan terhadap keberagaman peserta didik. Guru cenderung masih memberikan pembelajaran secara klasikal yang artinya peserta didik melakukan kegiatan belajar dan menciptakan hasil belajar yang sama pada

waktu yang sama pula tanpa memperhatikan keberagaman yang ada pada peserta didik. Akibat dari kurangnya memperhatikan keberagaman peserta didik maka hasil pembelajaran tidak sesuai dengan harapan atau bahkan tidak tercapainya capaian pembelajaran. Hasil belajar yang kurang maksimal ini dapat disebabkan karena proses belajar yang dilakukan peserta didik tidak bermakna dan mendalam sehingga mereka akan mengalami kesulitan dalam menangkap materi ajar yang diberikan oleh guru.

Selain pengamatan, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya dilaksanakan selama proses kegiatan pembelajaran. Faktor yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, adalah ketidaksesuaian rancangan pembelajaran yang sudah diupayakan untuk memperhatikan keberagaman tidak dapat terealisasi dengan baik. Praktikanya, guru masih monoton dalam mengemas kegiatan pembelajaran, sehingga keberagaman peserta didik kurang diperhatikan termasuk dalam perbedaan peserta didik dalam menangkap materi ajar. Keberagaman yang ada menjadi sorotan utama karena dalam satu rombongan belajar terdapat beberapa peserta didik berkebutuhan khusus yang harus terus diperhatikan. Oleh sebab itu, perlu ada rancangan pembelajaran yang mampu mengakomodasi semua peserta didik yang beragam sehingga mereka mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajarnya.

Peneliti juga memberikan kuesioner tertutup untuk melakukan pemetaan terhadap keberagaman

gaya belajar peserta didik. Berdasarkan hasil kuesioner tertutup, diketahui bahwa dalam satu rombongan belajar yang berjumlah 26 peserta didik, terdapat berbagai macam gaya belajar yang beragam. Hal ini menunjukkan perlunya guru untuk membuat rancangan pembelajaran yang memperhatikan keberagaman gaya belajar tersebut. Pemetaan yang telah dilakukan ini akan menjadi pedoman guru dalam menyusun rancangan pembelajaran berdiferensiasi dengan mengakomodasi berbagai kebutuhan sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik.

Selain kuesioner tertutup, peneliti juga memberikan kuesioner terbuka untuk melakukan pemetaan terhadap keberagaman minat belajar. Analisis kebutuhan yang diperoleh melalui kuesioner terbuka akan digunakan dalam merancang pembelajaran pada satu semester disesuaikan dengan kebutuhan dan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Tujuan dari adanya analisis kebutuhan minat belajar, akan digunakan guru dalam menyusun pembelajaran supaya lebih menarik dan sesuai dengan minat peserta didik. Oleh sebab itu, asesmen kebutuhan peserta didik dapat dilakukan di awal semester dan dapat ditinjau secara berkala selama pembelajaran berlangsung. Dalam menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran, guru dapat mengelompokkan peserta didik sesuai dengan hobi masing-masing. Dari data yang dikumpulkan, terdapat 12 anak yang menyukai teknologi, 10 anak menyukai olahraga, dan 4 anak menyukai kesenian. Keberagaman minat tersebut dapat menjadi pedoman guru dalam upaya tercapainya pembelajaran dengan memperhatikan keberagaman peserta didik. Keberagaman yang ada akan

Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi...
(Arissandy & Kurniastuti, 2024)

mendukung pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan kebutuhan masing-masing peserta didik. Setelah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, kuesioner terbuka, dan kuesioner tertutup, peneliti melakukan evaluasi melalui diskusi dengan guru kelas dan dosen pembimbing mengenai tindak lanjut dari data yang diperoleh tentang keberagaman peserta didik.

Pada tahap *Design*, peneliti akan mulai merancang bahan ajar dalam bentuk modul ajar kurikulum merdeka yang terintegrasi dengan pembelajaran berdiferensiasi kelas 2 SD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat tanya. Perancangan dimulai dengan melakukan pemetaan gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar yang dapat dilihat dari nilai *pre-test*. Modul ajar yang dirancang mulai dari bagian awal, yaitu *cover* yang berisi judul buku dan ilustrasi mengenai tema sekolah yaitu “Hidup di Bumi yang Hidup”, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan daftar istilah. Teori yang digunakan dalam pembuatan modul ajar ini meliputi kriteria modul ajar kurikulum merdeka berupa 1) Esensial, 2) Menarik, bermakna dan menantang, 3) Relevan dan kontekstual, dan 4) Berkesinambungan serta sesuai dengan ciri khas modul ajar pembelajaran berdiferensiasi berupa 1) Bersifat proaktif, 2) Menekankan kualitas daripada kuantitas, 3) Berakar pada asesmen, 4) Menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses, produk yang dihasilkan, dan lingkungan belajar, 5) Berorientasi pada peserta didik, 6) Merupakan campuran dari pembelajaran individu dan klasikal, dan 7) Bersifat hidup.

Pada tahap *Develop*, pengembangan solusi berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi pada

tahap sebelumnya dan uji validasi akan dilakukan pada tahap ini. Uji validasi produk yang dilakukan peneliti melibatkan beberapa ahli serta kemudian akan dilakukan revisi produk sebelum melakukan implementasi dengan mengacu pada komentar dan saran yang diberikan oleh validator. Produk dikembangkan dengan menyusun bagian-bagian buku yang diawali dari *cover*; bagian awal, isi, dan akhir. Peneliti mendesain sendiri bagian-bagian yang ada pada buku panduan penyusunan modul ajar ini. Pada bagian *cover*; peneliti mendesain *background cover*; tata letak ilustrasi, tata letak judul, sub judul, dan nama penyusun. Ilustrasi yang digunakan diambil dari tema sekolah pada semester ini yaitu “Hidup di Bumi yang Hidup” sehingga peneliti mengambil tema alam berupa gunung dan hewan.

Produk yang dikembangkan peneliti telah melalui uji validasi oleh beberapa ahli untuk mendapatkan penilaian kualitas produk. Hasil validasi ahli yang diperoleh akan membantu peneliti untuk mengembangkan produk pada bagian-bagian yang masih memerlukan perbaikan melalui saran dan masukan dari beberapa para ahli. Oleh sebab itu, umpan balik dari beberapa ahli tersebut sangat membantu peneliti dalam mengembangkan produk yang dibuat.

Tabel 1. Hasil Rerata Validasi Ahli

No	Validator	Total	Rerata	Kriteria
1	Dosen ahli media dan psikologi pendidikan	114	3,35	Baik
2	Guru kelas 2	126	3,70	Sangat Baik
3	Guru Kelas 2	126	3,70	Sangat Baik
Rerata			3,58	Sangat Baik

Berdasarkan hasil validasi yang diperoleh, rerata hasil validasi dari validator pertama yaitu dosen ahli media dan psikologi pembelajaran adalah 3,35. Rerata yang diperoleh tersebut

termasuk ke dalam rentang $2,51 \leq x \leq 3,25$ yang artinya termasuk dalam kriteria baik. Komentar dan saran yang diberikan validator menjadi bahan revisi pengembangan produk setelah dilakukan implementasi. Perolehan rerata dari validator kedua yaitu guru kelas 2 adalah 3,70. Rerata tersebut termasuk dalam rentang $3,26 \leq x \leq 4,00$ yang tergolong sangat baik serta layak diuji coba. Modul ajar yang telah dikembangkan layak diuji cobakan dengan beberapa catatan komentar dan saran dari validator. Sedangkan perolehan rerata dari validator ketiga yaitu guru kelas 2 adalah 3,70. Angka rerata tersebut masuk ke dalam rentang $3,26 \leq x \leq 4,00$ yang artinya termasuk dalam kriteria sangat baik dan layak diuji coba. Tidak ada komentar dan saran yang dituliskan validator.

Pada tahap *implement*, peneliti mengujicobakan produk yang telah dikembangkan berupa modul ajar kurikulum merdeka yang terintegrasi dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pelaksanaan implementasi uji coba produk ini dilakukan melalui tahap persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Tahap persiapan, peneliti melakukan pengambilan data analisis kebutuhan melalui observasi peserta didik di kelas 2B dan wawancara guru kelas 2 di salah satu Sekolah Dasar swasta di Yogyakarta yang dilakukan pada hari Senin, 25 September 2023. Hasil dari observasi dan wawancara dituliskan peneliti pada catatan anekdot lembar observasi dan wawancara. Selanjutnya, peneliti juga melakukan pemetaan berdasarkan minat dan gaya belajar melalui lembar kuesioner serta pemetaan kesiapan belajar melalui lembar *pretest* pada hari Jumat, 27 September 2023.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses implementasi produk, peneliti menyadari bahwa peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan berbagai kegiatan yang sesuai dengan diri masing-masing. Misalnya, peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik akan melakukan eksplorasi mengenai kalimat tanya yang ditemui di lingkungan sekolah. Hasil temuan tersebut akan didiskusikan bersama-sama dengan peserta didik yang lain. Mereka melakukan diskusi dengan bercerita hal-hal menarik yang ditemui dan pengalaman yang pernah dialami dengan sangat semangat. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik dengan aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti untuk mengasah kemampuan peserta didik dan keterampilan komunikasi. Mereka juga aktif bertanya apabila mereka kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, walau terkadang pertanyaan yang diberikan juga tidak sesuai dengan materi pembelajaran. Salah satu pertanyaannya adalah mengapa roda berputar. Peneliti berusaha untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan konsep materi yang benar dengan dikaitkan pada materi kalimat tanya. Bahwa jenis kata tanya mengapa merupakan jenis kata untuk menanyakan sebab atau alasan. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah dalam menerima konsep materi dengan dibantu pertanyaan-pertanyaan yang ingin didalami.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, refleksi pada kegiatan uji coba produk berupa modul ajar berdiferensiasi dilakukan pada tahap ini. Kendala yang terjadi selama proses kegiatan implementasi menjadi bahan evaluasi bagi peneliti. Antusiasme

peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan melibatkan media pembelajaran yang beragam dapat dirasakan oleh peneliti. Selama proses pembelajaran, peserta didik juga terlibat aktif dalam bertanya dan berdiskusi bersama baik dengan peneliti maupun teman sebayanya. Kurangnya sumber daya manusia untuk memberikan pendampingan menjadi kendala yang harus dihadapi peneliti. Peneliti juga melakukan monitoring kepada setiap kelompok-kelompok kecil saat peserta didik melakukan kegiatan berkelompok. Namun, pada satu rombongan belajar ini terdapat empat peserta didik berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang berbeda-beda sehingga peneliti harus mampu memberikan fasilitas belajar yang sama kepada mereka. Oleh sebab itu, kendala tersebut akan menjadi bahan perbaikan atau revisi produk pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.

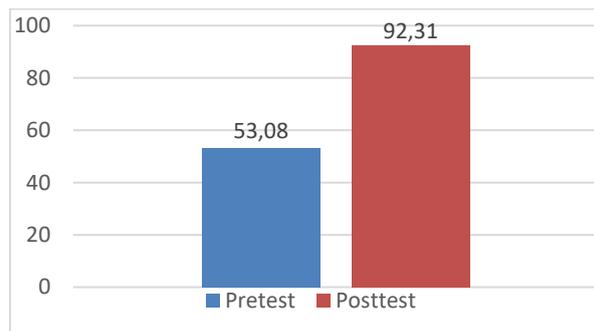
Tahap terakhir pada jenis ADDIE adalah tahap *evaluate*. Evaluasi pada penelitian ini dilakukan setelah melaksanakan setiap tahap penelitian. Namun peneliti melakukan perhitungan besar pengaruh modul ajar berdiferensiasi yang akan dirinci pada tahap ini. Besar pengaruh tersebut dapat diketahui melalui penilaian evaluasi sumatif pada lembar *pretest* dan lembar *posttest*. Dari skor rerata *pretest* dan *posttest*, peneliti melakukan perhitungan presentasi peningkatan hasil belajar dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut.

$$\text{Presentase peningkatan hasil belajar} = \frac{\bar{x}_{\text{posttest}} - \bar{x}_{\text{pretest}}}{\bar{x}_{\text{pretest}}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase peningkatan hasil belajar} = \frac{92,31 - 53,08}{53,08} \times 100\%$$

Presentase peningkatan hasil belajar
 $= 73,90\%$

Terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 73,90% dihitung dari rerata evaluasi sumatif melalui *pretest* dan *posttest*. Peningkatan hasil belajar tersebut diperjelas melalui grafik diagram batang berikut ini.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar

Pembahasan

Pengembangan produk berupa modul ajar kurikulum merdeka yang terintegrasi dengan pembelajaran berdiferensiasi kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ini telah melewati beberapa tahapan dengan menggunakan metode ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implement, dan Evaluate*). Data yang didapatkan peneliti dalam menemukan kesenjangan permasalahan menggunakan instrument analisis kebutuhan yang berbentuk observasi, wawancara, kuesioner terbuka, dan kuesioner tertutup.

Melalui observasi dan wawancara, peneliti memperoleh data bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengakomodir keberagaman yang ada pada peserta didik sehingga kebutuhan belajarnya belum terfasilitasi dengan baik. Keberagaman yang ada pada satu rombongan belajar ini dapat dilihat dari keberagaman gaya belajar, minat, kesiapan, dan terdapat beberapa peserta didik yang berkebutuhan

khusus. Oleh sebab itu buku panduan penyusunan modul ajar ini dirancang untuk membantu guru dalam menyusun modul ajar yang memperhatikan keberagaman peserta didik.

Buku panduan penyusunan modul ajar tersebut tentunya memperhatikan komponen pembelajaran berdiferensiasi (Marlina, 2020), antara lain 1) konten atau isi, 2) proses, 3) produk, dan 4) lingkungan belajar. Penyusunan modul ajar juga memperhatikan karakteristik yang menjadi dasar ciri khas pembelajaran berdiferensiasi (Purba dkk., 2021), antara lain 1) bersifat proaktif, 2) menekankan kualitas daripada kuantitas, 3) berakar pada asesmen, 4) menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses, produk yang dihasilkan, dan lingkungan belajar, 5) berorientasi pada peserta didik, 6) merupakan campuran dari pembelajaran individual dan klasikal, serta 7) bersifat hidup.

Buku panduan penyusunan modul ajar yang sesuai dengan teori-teori diatas kemudian divalidasi oleh 3 orang validator yang memiliki latar belakang sesuai dengan produk yang sedang dikembangkan peneliti. Validator tersebut merupakan satu dosen dengan latar belakang psikologi pembelajaran dan ahli media, serta dua orang guru kelas 2 SD. Terdapat 3 komponen penilaian yang ada pada lembar validasi, antara lain kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, dan desain. Hasil skor validator pertama dengan rerata 3,35 dengan kategori sangat baik, validator kedua dengan rerata 3,70 dengan kategori sangat baik, dan validator ketiga dengan rerata 3,70 dengan kategori sangat baik. Hasil skor validasi produk dari ketiga validator tersebut memperoleh rerata 3,58 yang

termasuk dalam rentang $3,26 \leq x \leq 4,00$, artinya termasuk dalam kriteria sangat baik sehingga produk tersebut dapat diuji cobakan dengan layak.

Setelah melakukan validasi oleh ahli, peneliti menguji cobakan produk yang telah dikembangkan. Peneliti memulai uji coba produk sesuai dengan langkah pembelajaran pada pertemuan pertama dalam modul ajar. Implementasi produk hanya dilakukan pada pertemuan pertama saja sehingga pada akhir pembelajaran, peneliti melakukan pengambilan data melalui lembar *posttest* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Adapun rerata skor *pretest* adalah 53,08 dan rerata skor *posttest* adalah 92,31. Hasil dari kedua skor tersebut diperoleh peningkatan sebesar 73,90%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengembangan modul ajar berdiferensiasi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II materi kalimat tanya menggunakan pendekatan ADDIE, yang melibatkan tahap *Analyze*, *Design*, *Development*, *Implement*, dan *Evaluate*. Dalam menemukan permasalahan atau kesenjangan yang terjadi, peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner pada tahap *Analyze*. Selanjutnya, dari temuan permasalahan tersebut, peneliti melakukan perancangan modul ajar melalui tahap *Design* sesuai dengan data yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Perancangan produk tersebut kemudian dilanjutkan dengan uji validasi oleh tiga ahli, antara lain satu dosen psikologi pembelajaran dan ahli media serta dua orang guru SD Eksperimental kelas 2 pada tahap *Development*. Setelah mendapatkan penilaian dari ahli, peneliti

melakukan uji coba produk berupa modul ajar terhadap satu rombongan belajar peserta didik kelas 2 pada tahap *Implement*. Setelah melakukan uji coba, peneliti melakukan evaluasi sumatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar melalui tahap *Evaluate* yang kemudian dilakukan revisi produk terakhir.

Pengembangan modul ajar berdiferensiasi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II materi kalimat tanya ini telah memenuhi standar kualitas yang baik dan layak digunakan sebagai referensi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dengan mengakomodasi keberagaman masing-masing peserta didik. Modul ajar tersebut telah melewati validasi oleh ahli, yang menunjukkan rerata skor dari ketiga ahli sebesar 3,58. Skor ini berada dalam rentang $3,26 \leq x \leq 4,00$ yang merupakan kriteria sangat baik.

Selain dilihat dari hasil validasi produk, peneliti juga menggunakan presentase hasil belajar sebagai tolok ukur kelayakan pembelajaran berdiferensiasi. Pengembangan modul ajar berdiferensiasi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II materi kalimat tanya menunjukkan kualitas yang baik, terbukti dari hasil uji coba produk. Evaluasi sumatif melalui uji *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 73,90%.

Saran

1. Penelitian selanjutnya perlu mengimplementasikan seluruh pertemuan pada modul ajar sehingga akan lebih terlihat jelas peningkatan hasil belajarnya melalui evaluasi formatif dan sumatif.
2. Implementasi modul ajar dapat diujicobakan

ke beberapa sekolah yang mungkin memiliki ciri khas tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, D. W. (2016). Differentiated instruction: Solusi pembelajaran dalam keberagaman siswa di kelas inklusif. *Jurnal Pendiidkan Ke-SD-an*, 2(3), 340–349.

Fitriyah, & Moh Bisri. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2).
<http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>

Indhartono, A. R. (2023). Literasi digital pada kurikulum merdeka belajar bagi nak tunagrahita. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 91–96.

Lubaba, M. N. & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan profil pelajar Pancasila dalam pembentukan katakter peserta didik di sekolah dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), 687–706.
<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>

Magdalena, M. (2018). Kesenjangan pendekatan model pembelajaran conventional dengan model pembelajaran contextual terhadap hasil

belajar Pancasila di program studi Teknik Akademi Maritim Indonesia-Medan. *Jurnal Warta*.

Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di sekolah inklusif*. Padang, Afifa Utama.

Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>

Okpatrioka. (2023). Research and development (R&D) penelitian yang inovatif dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), 86–100.

Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4*, 34–37.

Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo Sylvia, Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip pengembangan pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction).

Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1), 34–54.

Rachman Syam Tuasikal, A., Ridwan, M., & Fathur Rohman, M. (2023). Pelatihan implementasi kurikulum merdeka belajar untuk guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. *Laksana Olahraga Jurnal*

- Pengabdian kepada Masyarakat, 01(02)*, 79–88.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu, 6(4)*, 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6(4)*, 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rani, R. P. N., Asbari, M., Ananta, V. D., & Alim, I. (2023). Kurikulum merdeka: Transformasi pembelajaran yang relevan, sederhana, dan fleksibel. *Journal Of Information Systems And Management, 02(06)*, 78–84. <https://jisma.org>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., Smk,), & Paramitha, P. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan, 14(2)*. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Suarjaya, D. A. & Nugrahanta, G. A (2024). Pengembangan Buku Pedoman Pendidikan Karakter Optimisme Dengan Permainan Tradisional Untuk Anak Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Dedikasi Pendidikan, 8(1)*, 327 – 342.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka belajar. *Harmony, 7(2)*, 66–75. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Sulistiyowati, A., Hartinah, S., & Sudibyoy, H. (2023). Model pembentukan karakter pelajar Pancasila dengan pendekatan collaborative for the advancement of social and emotional learning (CASEL). *Jurnal Pendidikan Tambus ai, 7(2)*, 10275–10282.
- Yuono, A. T. V. P., Toharudin, M., & Nurpratiwiningsih, L. . (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Di SDN Klampok 01. *Seroja : Jurnal Pendidikan, 2(5)*, 282–288. <https://doi.org/10.572349/seroja.v2i5.1305>

How to cite this paper :

- Arissandy, G. C. & Kurniastuti, I. (2024). Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Materi Kalimat Tanya. *Jurnal Dedikasi Pendidikan, 8(2)*, 715–728.

